

**PENINGKATAN KARAKTER BERBASIS LITERASI DIGITAL MELALUI
INTERNALISASI AJARAN TAMANSISWA TRI-NGA
PADA SISWA KELAS V SD**

Dika Wulandari¹, Siti Rochmiyati², Banun Havifah Cahyo Khosiyono³

¹SDN Klumpit Ponjong, ²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹yuliantonnew7@gmail.com

ABSTRACT

Character is an important aspect that needs to be developed at this time, considering that various challenges and obstacles that come from outside are very dangerous for the character condition of Indonesian children. The aim of this research is to determine students' perceptions and implementation regarding the importance of character in strengthening digital literacy-based character education through internalizing the teachings of Tamansiswa Tri-Nga. Character education must be carried out well and continuously. The strengthening of character education carried out at SDN Klumpit through digital literacy-based character education through the internalization of Tri-Nga Tamansiswa teachings has gone well but needs to be carried out continuously so that students not only understand, but also have to achieve. action so that the value of love for one's country can be embedded among students.

Keywords: *character, digital literacy, internalization*

ABSTRAK

Karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini, mengingat berbagai tantangan dan hambatan yang datang dari luar sangat membahayakan bagi kondisi karakter anak Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan implementasi siswa terkait dengan pentingnya karakter cinta tanah air dalam penguatan pendidikan karakter program pengenalan seni budaya tarian daerah dari Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter mesti terlaksana dengan baik dan berkesinambungan, penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Klumpit melalui program pengenalan tarian daerah sudah berjalan dengan baik namun perlu dilakukan secara continue agar siswa tidak hanya sebatas memahami (*knowing*), namun juga harus mencapai action agar nilai cinta tanah air dapat tertanam dikalangan siswa.

Kata kunci: karakter, literasi digital, internalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk perilaku, potensi, dan karakter seseorang. Namun kenyataannya pendidikan saat ini lebih banyak menerapkan ilmu daripada menerapkannya siswa dapat memahami, mengembangkan karakter dan potensinya sehingga sebagian menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan tanpa memahami arti nilai-nilai kehidupan dan perbedaan yang ada di dalamnya serta norma-norma yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Zaim (2008, hlm.29) dalam bukunya yang berjudul "Membumikan Pendidikan Nilai", menegaskan bahwa kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, (*sense of humanity*).

Masa Sekolah Dasar merupakan masa kritis pembentukan karakter. Menanamkan moralitas anak melalui pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membangun sebuah negara. Hal ini teanak sekarang menjadi keras kepala atau sulit diatur, misalnya siswa SD berani memukul guru dan orang tua, berkelahi dengan teman, merokok dan perilaku buruk lainnya.

Ada dua peran yang memikul tanggung jawab terbesar atas tugas pendidikan karakter pada anak, yaitu orang tua dan guru. Peran Orang tua di lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak. Semakin bagus kualitas keluarga atau orang tua, maka semakin besar kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang kepribadian dan karakter yang berkualitas juga. Dalam dalam tri pusat pendidikan Guru berperan sebagai orang tua anak di sekolah. Oleh karena itu, sebagai guru sekolah dasar, tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan kurikulum, tetapi juga harus mampu mengajarkan kepada siswa tentang moral, etika, dan karakter.

Berkat konsep Triad pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara guru dapat mengatasi permasalahan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Triad pedagogis memiliki tiga semboyan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti memberi contoh yang baik, *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti di tengah-tengah siswa guru dapat membangkitkan prakarsa dan gagasan dan *Tut Wuri*

Handyani berarti guru dapat mendorong dan mendukung dari belakang. Jadi guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik.

Pemutakhiran ajaran Ki Hajar Dewantara untuk era modern sangat membantu dalam meningkatkan karakter bangsa. Pendidikan karakter sangat penting karena dapat meningkatkan hasil pendidikan di sekolah yang membantu membentuk kepribadian anak sekolah dasar secara bermakna terpadu dan seimbang. Diperlukan langkah-langkah umum untuk mewujudkannya agar Indonesia berkembang menjadi bangsa yang berkarakter tinggi. Jika pendidikan karakter berhasil, maka akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter dan tentunya masa depan Indonesia akan berubah menjadi lebih baik.

Perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dihentikan oleh siapapun. Namun, di era milenial ini, ada upaya untuk mengurangi dan meningkatkan pengawasan serta memberikan pendidikan karakter kepada anak. Hal ini dilakukan untuk mengedukasi anakanak tentang dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi di era globalisasi saat ini. Siswa sekolah

dasar adalah anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan, umumnya labil, seringkali cukup ingin tahu dan rentan terhadap hal-hal negatif. Pengaruh globalisasi dan arus informasi berimplikasi pada pembangunan manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Semua upaya diarahkan untuk menjawab perubahan dan tantangan, termasuk meningkatkan potensinya untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan negara lain. Sumber daya manusia yang luar biasa dan mampu bersaing adalah seorang siswa dengan hasil akademik yang baik.

Disiplin, jujur dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dilatih agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai tersebut. Siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional di atas hanya dapat dicapai apabila mendidik peserta didik dengan sifat kepribadian. Keberhasilan pendidikan kepribadian yang diterapkan guru kepada siswa diukur dari perubahan sikap siswa dari perilaku buruk menjadi baik, yaitu perilaku disiplin, jujur dan tanggung jawab, kerjasama, menghormati, menghargai, menyapa, permusuhan, persaingan, perkelahian, pertentangan. Pendidikan karakter ditanamkan oleh guru kepada siswa akan membuat siswa memiliki karakter yang baik, antara lain disiplin, jujur dan tanggung jawab, kerjasama, menghormati, menghargai, menyapa, permusuhan, persaingan, perkelahian, pertentangan.. Karakter ini membuat prestasi belajar siswa meningkat.

Upaya peneliti dalam menyediakan bahan ajar untuk meningkatkan prestasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media e-book dengan

bantuan cerita rakyat atau cerita sejenis lainnya. Sejalan dengan penelitian oleh Rusli, M., & Antonius, L. (2019). Meningkatkan Kognitif Siswa SMAN I Jambi Melalui Modul Berbasis E-Book Kvisoft Flipbook Maker. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 1(1), 59-68. Modul berbasis e-book menggunakan aplikasi *Kvisoft Flipbook Maker* layak digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan hasil penilaian praktisi dengan kategori sangat baik dan dari hasil respon siswa dengan kategori baik. Peningkatan minat belajar siswa SMA yang menggunakan media pembelajaran modul berbasis e-book menggunakan aplikasi *Kvisoft Flipbook Maker* pada kelas eksperimen berdasarkan skor gain dengan kategori rendah. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan media pembelajaran modul berbasis e-book menggunakan aplikasi *Kvisoft Flipbook Maker* kelas ekspeimen berdasarkan skor gain dengan kategori sedang.

Dalam silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SDN Klumpit sudah menerapkan pendidikan karakter akan tetapi tidak menggunakan literasi digital saat ini masih rendah,

hanya menggunakan buku guru dan buku siswa. Maka dengan adanya penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran yang diinternalisasikan dengan ajaran Tamansiswa Tri Nga diharapkan siswa memiliki karakter yang baik, yaitu karakter disiplin, jujur dan tanggung jawab. Akan tetapi, masih ada siswa SDN Klumpit yang memiliki karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab yang masih rendah. Bahkan ada beberapa siswa yang sering membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru, menyontek saat ujian, kurang sopan santun, sering mengejek teman, dan lain-lain, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu peneliti harus menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan, proses pembelajaran dan manajemen pendidikan yang diinternalisasikan dengan ajaran Tamansiswa yaitu Tri Nga melalui pembelajaran Literasi digital untuk meningkatkan karakter dan prestasi belajar siswa pada SDN Klumpit.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diharapkan siswa kelas V SDN Klumpit Ponjong karakter prestasi belajarnya mengalami peningkatan setelah

diterapkannya pembelajaran tematik yang berbasis literasi digital melalui internalisasi Tri Nga yang dilaksanakan oleh guru kelasnya yang disini juga sebagai peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif, yang mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016:347). Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan ataupun ketertarikan yang ada sekarang dengan data-data yang telah diperoleh. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang penerapan Literasi digital yang diinternalisasi dengan ajaran Tri Nga dapat meningkatkan pendidikan

karakter siswa SDN Klumpit. Penelitian kuantitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang penerapan Literasi Digital yang diinternalisasi dengan ajaran Tri Nga yang dapat meningkatkan karakter siswa SDN Klumpit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seseorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain: Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik, untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur serta untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional. Pendidikan seni budaya pada hakekatnya bersifat multidimensional yang dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia meliputi : perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, etik dan estetik. Aktualisasi seni budaya merupakan ekspresi manusia yang khas sebagai cerminan kebiasaan dan perilaku yang disepakati dalam sebuah komunitas. Keberadaan seni budaya akan terus mengalami perubahan dan kesinambungan (*change dan continuity*) seiring dengan kemajuan kehidupan dan kemutakhiran teknologi informasi yang semakin mengalir deras dalam semua sendi kehidupan. Kesadaran dan kontrol sosial terutama dari masing-masing masyarakat dalam seni budaya diharapkan memiliki pengkhayatan

yang kuat mengenai keberadaan, aktualisasi dan tata nilai yang secara intrinsik bersemayam dalam seni budaya bersangkutan. Kesadaran tersebut dapat menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lain

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Pengertian Karakter Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*). Senada dengan pengertian karakter di atas. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul.

Menurut Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut :
“Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply

put, character is comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing". Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter terdiri dari karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik. Karakter yang kuat adalah Sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan bermoral. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan yang memungkinkan dan mempermudah tindakan.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine

mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian, terkait dengan itu sebagaimana yang dijelaskan oleh *Character Counts Coalition*, ada enam pilar-pilar karakter yang dapat menjadi acuan, enam pilar karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut a. *Fairness*, bentuk karakter pemikiran yang terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. b. *Caring*, Bentuk karakter yang peduli dan perhatian teradap orang lain maupu kondisi social lingkungan sekitar. c. *Respect*, bentuk karakter menghargai dan menghormati orang lain. d. *Citizenship*, bentuk karakter sadar hokum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. e. *Responsibility*, bentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan oleh hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga. Tinjauan teoritis dari potensi Intelligence Quotient (IQ),

Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.⁵⁴ Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.

Dari pengertian beberapa ahli pendidikan karakter pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya. Pendidikan karakter suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas kepribadian orang tersebut. Ciri khas tiap individu tersebut berbeda-beda seperti bekerja sama, lingkungan sekitar ataupun masyarakat disekelilingnya. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

- agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan tanggungjawab,
- c. Kejujuran atau amanah,
- d. Hormat dan santun,
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f. Percaya diri dan pekerja keras,
- g. Kepemimpinan dan keadilan,
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Dari & Hudaidah, 2021) berpendapat bahwa tri pusat pendidikan meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Menurut Kemendikbud (dalam Damarullah et al., 2021) pendidikan karakter siswa melalui berbagai aspek yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan berbagai pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Kurniawan (2013: 26) pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan pada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter yang dilakukan di kelas V SDN Klumpit Ponjong. Sumber melalui program pengenalan tari daerah yang bermakna guna meningkatkan karakter cinta tanah air sudah

berjalan dengan baik namun perlu dilakukan secara *continue* agar siswa tidak hanya sebatas memahami (*knowing*), namun harus mencapai *action* agar nilai cinta tanah air dapat tertanam dikalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Dari, U., & Hudaidah. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z*. PENSIA, 3(1), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1.1153>.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. Jurnal Dewantara, Ki Hadjar. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Fathurrahman, dan Sulistyorini, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Jamal Ma'mur Asmani (2010). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kokom Komalasari dan Didin Saripudin (2017), *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama,), hlm.5
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.), h. 81
- Masnur Muslich (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara.), h.84
- Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Muhibbin Syah (2001), *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 149.
- Muhibbin Syah (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noer Rohmah (2012), *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusli, M., & Antonius, L. (2019). *Meningkatkan Kognitif Siswa SMAN 1 Jambi Melalui Modul Berbasis E-Book Kvisoft Flipbook Maker*. Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON), 1(1), 59-68.

- Scerenko (1997). *Values and Character Education Implementation Guide. Georgia Departement of Education.* Seminar Nasional Etnomatnesia.
- Sharly Sapulette, Marlyen dan Wardana, Amika. (2016). *Peningkatan Karakter Kelas IV SD Negeri 16 Ambon Melalui Pembelajaran PPKn Dengan Media Cerita Rakyat.* Jurnal Pendidikan IPS.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bakhri Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran,* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI.
- Zaim, E. (2008). *Membumikan pendidikan nilai.* Alfabeta: CV Bandung.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.